

**Hadist *Perspektif Tasawuf terhadap Kematian***  
*Death in the Perspective of Sufism*

**Nurul Hikmah Sofyan<sup>1</sup>**

**Anindya Aryu Inayanti**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan,  
Indonesia

nurul.hikmahsofyan@uingusdur.ac.id.

Article History

Submitted: August 31, 2022

Revised: 12 January, 2023

Accepted: June 16, 2023

How to Cite:

*Sofyan, Hikmah Nurul & Anindya Aryu Inayanti . "Perspektif Tasawuf terhadap Kematian" Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman 23, no. 1 (2023). 10.14421/ref.v23i1.4493*

## **Abstract**

*This article raises the issue of human fear of death. Fear of death will be a problem if it is excessive and does not encourage someone to prepare for death. Therefore, there is a need for study of death from sufism perspective to look again at the essence of death so that the unnatural fear of death can at least be reduced. This study uses a qualitative method with an irfani analysis technique that is adjusted to meet the need of sufism approach in this study. The result of this paper is that death is the separation of humans from what has been entrusted to humans in the world because of a moving from the world to a completely different realm. As for the destruction of body through death, it is not followed by the death of spirit. It causes spirit is created from God's spirit, the human spirit by nature always yearns and always wants to return to where it came from. In order for the nature of spirit's longing for God to be maintained, a servant is required to always control or at least reduce worldly desires that can prevent a servant from having an inclination towards God.*

**Keywords:** *Death, Body, Human Longing, Human Spirit*

## **Abstrak**

Artikel ini mengangkat persoalan ketakutan manusia akan kematian. Takut mati akan menjadi masalah jika berlebihan dan tidak menjadikan seseorang tergerak untuk mempersiapkan kematian. Karenanya, perlu adanya kajian kematian perspektif tasawuf untuk melihat kembali apa sebenarnya hakikat kematian sehingga rasa takut mati yang tidak wajar setidaknya bisa berkurang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan teknik analisis irfani yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan pendekatan tasawuf di penelitian ini. Adapun hasil tulisan ini adalah bahwa kematian adalah berpisahnya manusia dengan apa yang pernah ditiptkan kepada manusia di dunia karena perpindahan dari alam dunia ke alam yang sama sekali berbeda. Adapun rusaknya jasad melalui kematian itu tidak diikuti dengan matinya ruh. Disebabkan ruh tercipta dari ruh Allah, maka ruh manusia secara kodrati senantiasa rindu dan ingin selalu kembali kepada di mana ia berasal. Agar fitrah kerinduan ruh pada Allah ini tetap terjaga atau terasah, maka seorang hamba diharuskan untuk senantiasa mengendalikan atau setidaknya mengurangi keinginan-keinginan duniawi yang dapat menghalangi seorang hamba untuk memiliki kecenderungan pada Allah.

Kata Kunci: Kematian, Jasad, Kerinduan Manusia, Ruh

---

## A. Pendahuluan

Hidup pada hakikatnya adalah pemberian Allah SWT. dan manusia akan kembali pada Allah SWT. melalui pintu kematian. Kematian adalah tahapan yang pasti - cepat atau lambat - akan dilalui setiap manusia. Kematian tidak mengenal tua atau muda, sakit atau sehat, semuanya adalah kehendak Allah SWT. Kapan kematian itu terjadi merupakan sebuah misteri yang tidak akan pernah terpecahkan oleh manusia. Namun demikian, tidak sedikit dari manusia yang merasa bahwa seakan-akan kematian itu masih jauh darinya. Perasaan yang demikian muncul karena seseorang merasa bahwa dirinya masih muda atau seseorang merasa bahwa dirinya masih sehat atau dengan kata lain tidak sedang menderita penyakit tertentu. Manusia sering kali lupa bahwa kematian itu begitu dekat dan dapat menimpa seseorang kapanpun dan dalam keadaan apapun.

Fenomena lengahnya manusia akan kematian sesuai dengan salah satu khutbah Sayyidina Ali yang menyebutkan bahwa ketika jenazah diantar ke liang lahat, seolah pengantar jenazah sedang mengantarkan seseorang yang nantinya akan ditemuinya kembali. Seolah mengantarkan diri sendiri, namun yang dipikirkan adalah kehidupan yang seakan kekal ketika hidup menggunakan harta warisan dari mereka yang diantarkan menuju kehidupan abadi di akhirat. Semua peringatan diabaikan dengan perasaan aman dari semua petaka dan cobaan yang sebenarnya menunggu di masa depan, lupa bahwa sejatinya manusia hidup di dunia hanya sementara, semua harta benda adalah titipan yang akan diambil kembali oleh-Nya sebab manusia pasti akan kembali kepada Sang Maha Kuasa. Sayyidina Ali juga menyebutkan bahwa tidak pernah menjumpai suatu hal yang semu namun dianggap kekal, seperti kehidupan dunia, dan juga tidak pernah menjumpai sesuatu yang kekal namun diduga semu sebagaimana kematian.<sup>1</sup>

Persoalan lain yang dihadapi manusia ketika dihadapkan pada kematian adalah adanya perasaan takut mati atau kecemasan bahwa seseorang akan menghadapi realita kematian. Sebagaimana pernyataan

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian: Surga Yang Dijanjikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2008): 12.

Ibnu Sina dalam risalahnya bahwa takut mati adalah ketakutan paling besar yang dialami oleh kebanyakan orang.<sup>2</sup> Perasaan takut mati ini di antaranya dapat disebabkan oleh perasaan belum memiliki bekal yang cukup untuk akhirat. Sebenarnya perasaan takut mati ini wajar dan baik dialami manusia selama tidak mengganggu kondisi psikis manusia. Akan tetapi, jika perasaan ini berlebihan maka akan menjadi permasalahan tersendiri bagi seseorang karena perasaan takut mati yang berlebihan dapat mengakibatkan stres dan depresi. Sebagaimana Feurer dan Walker yang dikutip oleh yang mengatakan bahwa kecemasan terhadap kematian menjadi masalah jika kecemasan tersebut cukup signifikan sehingga melumpuhkan atau mengurangi kenikmatan hidup individu.<sup>3</sup> Namun bagaimanapun, setiap orang memiliki persepsi yang berbeda terhadap kematian. Adapun persepsi positif akan memunculkan penerimaan terhadap kematian sementara persepsi negative akan memunculkan *death anxiety*.<sup>4</sup>

Perasaan takut akan datangnya kematian dan rasa cinta terhadap dunia dan harta benda senantiasa berpasangan. Ketakutan terhadap mati dan harapan terhadap kesenangan, kenikmatan dan kebahagiaan dunia adalah sifat yang menghalangi manusia dari *ma'rifat* kepada Allah. Perasaan tersebut telah melenakan dan melemahkan umat Muslim.<sup>5</sup> Perasaan takut akan kematian yang disebabkan oleh cinta dunia ini menjadi realitas yang eksis di masyarakat. Hal ini setidaknya tergambar dalam wawancara yang dilakukan oleh Dewi Anggarani dan Marhani Malik terhadap informan. Disebutkan bahwa ketidaksiapan dan ketakutan dalam menghadapi kematian disebabkan oleh ketakutan akan kehilangan segala yang dimiliki, takut kehilangan keluarga, takut meninggalkan harta dan masih banyak keinginan yang belum tercapai

---

<sup>2</sup> Ahmed Pajević, Izet Pajević, and Mevludin Hasanović, "Islamic Approach to the Treatment of The Fear of Death," *Psychiatria Danubina* 33, no. 2 (2021): 883.

<sup>3</sup> Kayisa Zariayufa, Retno Hanggarani Ninin, and Tiara Ratih Widiastuti, "Hubungan Belief In Afterlife Dengan Kecemasan Terhadap Kematian (Studi Pada Individu Muslim Usia 18-21 Tahun)," *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2019): 58.

<sup>4</sup> Diana Mumpuni, "Analisis Faktor-Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Death Anxiety" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014):51.

<sup>5</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012):57

selama hidup.<sup>6</sup> Sebelumnya Komaruddin Hidayat dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Kematian* juga menyampaikan bahwa ketika Komaruddin membagikan angket seputar mengapa orang enggan meninggalkan dunia, setelah jawaban yang masuk dianalisis, jawaban dominan adalah bukan karena takut neraka melainkan merasa berat berpisah dari dunia. Bayangan akan anak-anak, teman dekat, dan rumah tinggal yang selama ini dinikmati menjadi daya pikat dan daya ikat yang begitu kuat sehingga kehidupan di dunia terasa lebih menarik daripada akhirat yang belum pernah dialami.<sup>7</sup> Tentu saja fenomena keterikatan seseorang pada dunia ini menjadi sangat problematik dalam perspektif ilmu tasawuf karena hal tersebut dapat menjauhkan seseorang dari mencintai kehidupan setelah mati.

Pentingnya topik ini diangkat adalah untuk meluruskan pemahaman apa sebenarnya hakikat kematian dan untuk mengurangi perasaan takut mati agar kemudian dapat dengan sadar mempersiapkan bekal kematian yang dibarengi dengan perasaan rindu untuk kembali kepada Allah. Adapun dampak positif dari diangkatnya topik ini adalah diketahuinya pengetahuan tentang hakikat kematian dan kerinduan manusia untuk selalu kembali kepada Allah SWT. Sementara itu, dampak negatif jika topik ini tidak diangkat adalah tidak diketahuinya hakikat kematian dan adanya ketakutan akan kematian yang berlebihan sehingga sebagaimana yang telah disebutkan di atas dapat menghalangi seorang hamba untuk *ma'rifat* kepada Allah SWT.

Tema Kematian dalam Perspektif Tasawuf adalah salah satu tema yang menarik dan penting untuk diangkat dalam penelitian. Adapun studi terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat yakni: *pertama*, artikel jurnal yang ditulis oleh Zhila Jannati dan Muhammad Randicha Hamandia yang berjudul "Analisis Makna Kematian: Sebuah Perspektif Konseptual Menurut Imam Ghazali". Hasil penelitian ini adalah keutamaan mengingat kematian adalah untuk menambah rasa takut kepada Tuhan, sehingga manusia terus berupaya mempersiapkan bekal perbuatan baik sebanyak-banyaknya untuk menyambut datangnya

---

<sup>6</sup> Dewi Anggariani and Marhani Malik, "Pandangan Dan Sikap Masyarakat Menghadapi Kematian," *Sosioireligius* 1, no. 6 (2021): 16.

<sup>7</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Kematian Menjadi Optimisme* (Jakarta: Penerbit Noura Books, 2014):118.

kematian yang merupakan perpisahan ruh dari jasad.<sup>8</sup> Adapun perbedaan artikel yang penulis tulis dengan artikel jurnal ini adalah artikel yang penulis tulis ini selain fokus pada hakikat kematian, artikel ini juga fokus pada mengkaji bagaimana kerinduan seorang hamba yang senantiasa ingin kembali ke Asal (Allah) dan kerinduan ini menemukan momentum pelepasannya melalui kematian.

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Murtiningsih yang berjudul “Hakikat Kematian Menurut Tinjauan Tasawuf”. Adapun hasil penelitian jurnal ini adalah yang disebut mati dalam pandangan orang sufi adalah orang yang hidup tetapi hatinya mati. Orang yang demikian mati rasa, tidak dapat mendengar nasihat, tidak punya kepekaan terhadap situasi, dan keberadaanya lebih banyak kerusakan daripada manfaatnya.<sup>9</sup> Perbedaan artikel jurnal yang penulis tulis dengan artikel ini adalah bahwa artikel yang penulis tulis fokus pada kematian jasad dalam arti sesungguhnya. Adapun posisi artikel jurnal ilmiah ini adalah meneruskan atau mengembangkan fokus bahasan pada artikel jurnal yang pertama yakni dengan menambahi bahasan bahwa melalui kematian seorang hamba menemukan tempat kembali yang senantiasa ia rindukan yakni kembali kepada Allah SWT.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi pustaka dengan pendekatan tasawuf. Adapun pengumpulan data melalui penggalian terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang terkait dengan topik yang diangkat oleh penulis. Untuk analisis data, penulis menggunakan teknik analisis nalar irfani karena nalar ini disesuaikan dengan pendekatan yang dipilih dalam menulis artikel jurnal ini yang tidak lain tidak bukan adalah pendekatan tasawuf. Teknik analisis irfani ini adalah dimana penulis menggunakan pengetahuan irfani para sufi untuk menjelaskan hakikat kematian karena keterbatasan pengetahuan penulis. Pengetahuan irfani para sufi ini didasarkan pada intuisi, kasyf atau

---

<sup>8</sup> Zhila Jannati and Muhammad Randicha Hamandia, “‘Analisis Makna Kematian: Sebuah Perspektif Konseptual Menurut Imam Ghazali’, Jurnal Wardah, Vol. XXI, No. 1, 2020,” *Jurnal Wardah* XXI, no. 1 (2020): 134.

<sup>9</sup> Murtiningsih, “Hakikat Kematian Menurut Tinjauan Tasawuf,” *Intizar* XIX, no. 2 (2013): 339.

penyingkapan rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Demikian penjelasan Soleh yang dikutip oleh Amat Zuhri.<sup>10</sup>

## B. Manusia Makhluk Dua Dimensi

Mayoritas sufi telah bersepakat bahwa struktur psikologis manusia terdiri dari tiga komponen utama, yaitu ruh, jiwa, dan jasad. Ruh adalah dimensi yang paling “Ilahi” yang dimiliki manusia, karena merupakan tiupan dari ruh Allah. Ruh manusia berasal dari “dunia perintah” sehingga ruh tidak dapat dibagi-bagi dan dikuantitaskan. Jasad berasal dari “dunia ciptaan”, sehingga jasad adalah wujud yang dapat dibagi dan dikuantitaskan.<sup>11</sup> Adapun jasad ini berada di alam jasmani yang terikat oleh hukum sebab-akibat. Sebagai contoh, tatkala seseorang ingin pergi ke Mekah, maka sudah sepatutnya ia menyiapkan kendaraan, bekal, dan lain-lain yang ia butuhkan di dunia wujud. Dengan kata lain, seseorang tidak akan dapat sampai ke Mekah kecuali melalui semua perjalanan di dunia wujud dengan susah payah.<sup>12</sup> Dapat dipahami dari penjelasan ini, bahwa jasad itu bersifat materi dan karenanya jasad terikat oleh ruang dan waktu.

Jasad dipengaruhi oleh ruh, sebab jasad tanpa ruh disebut benda mati yang tidak dapat bergerak. Ruh terhadap jasad dapat diibaratkan sebagai penunggang yang mengendalikan kuda dalam pacan menuju ke arah yang dikehendaki. Ruh ibarat majikan, dan badan adalah pesuruhnya. Ruh adalah prinsip pemberi, sedangkan jasad adalah prinsip penerima. Namun, meskipun ruh dapat mengendalikan jasad (badan), sesungguhnya ruh dan jasad membutuhkan jiwa (*nafs*) sebagai media interaksi. Jiwa adalah *barzakh* (perantara) komunikasi bagi ruh dan jasad.<sup>13</sup>

Manusia terdiri dari dua unsur. Yang pertama lumrah dinamai unsur jasmani, baik yang nampak pada sisi luar manusia, seperti kaki dan tangannya, maupun yang tidak terlihat dengan mata telanjang, seperti jantung, otak, paru-paru dan lain-lain. Sedang unsur kedua adalah *nafs*. Dialah yang dapat merasa, mengetahui, berpikir, dan memerintahkan

---

<sup>10</sup> Amat Zuhri, “Tasawuf Dalam Sorotan Epistemologi Dan Aksiologi,” *Religia* 19, no. 1 (2016): 10.

<sup>11</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009): 90.

<sup>12</sup> Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Habib ‘Ali Al-Habsyi: Muallif Simtud Durar* (Solo: Pustaka Zawiyah, 2010): 189.

<sup>13</sup> Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*: 91.



anggota tubuh untuk bertindak.<sup>14</sup> Sementara itu Ubaidillah Achmad menyebut dua unsur manusia perspektif Al-Ghazali terdiri dari: *jasad* (tempat potensi manusia) sebagai unsur fisik manusia dan *ruh* (*'alam al-amr*), *qalb*/hati (tempat ma'rifat), *'aql*/akal (yang membedakan baik dan buruk), dan *nafs*/jiwa (wadah dari *syahwat* dan *gadab*) sebagai unsur ruhani manusia.<sup>15</sup>

Tidak diperselisihkan oleh para pakar, lebih-lebih pakar agama bahwa Allah menciptakan manusia dari debu tanah yang Dia tiupi ruh Ilahi. Banyak istilah dalam al-Qur'an yang merujuk kepada manusia, namun dengan makna yang berbeda-beda. Kata *basyar*, contohnya, digunakan untuk menggambarkan manusia dalam konteks fisiknya. Pada ayat lainnya digunakan kata *insan* untuk menggambarkan manusia dalam konteks kecenderungannya, sekaligus jiwa dan raganya. Pada ayat yang berbeda manusia juga ditunjukkan sebagai *bani Adam* (*putra-putri Adam*). Al-Qur'an juga menunjuk manusia dengan kata *nafs* dan dalam konteks pemahaman makna kematian (*maut*), mayoritas ulama merujuk pada kata ini, termasuk soal perbedaan dan persamaannya dengan kata *ruh*.<sup>16</sup>

Makna kata *nafs*, dalam uraian Al-Qur'an, digunakan dalam bermacam-macam konteks dan arti, diantaranya *nyawa*, *jenis*, dan *diri manusia*. Kata '*nafs*' yakni *totalitas jiwa dan raganya* serta *sisi dalam manusia* yang merupakan potensi *bathiniah* untuk mendorong, memahami dan memotivasi diri.<sup>17</sup> *Nafs* seringkali dirujuk sebagai diri manusia secara keseluruhan yang meliputi jasmani dan rohaninya melalui peran sentral jiwa dalam menghubungkan ruh dan jasad.<sup>18</sup> Firman-Nya dalam QS. an-Nahl [16]: III, menggunakan kata *nafs* sebanyak tiga kali yaitu saat menggambarkan kesibukan diri seorang manusia, yang datang membela dirinya sendiri dengan egois tanpa memperdulikan orang lain, dan penyempurnaan balasan bagi diri manusia terhadap apa yang telah

---

<sup>14</sup> Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian: Surga Yang Dijanjikan Al-Qur'an.*: 25.

<sup>15</sup> Ubaidillah Achmad, "Kritik Psikologi Sufistik Terhadap Psikologi Modern: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali Dan Descartes (Upaya Memperkuat Bangunan Konseling Islam)," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2013): 83.

<sup>16</sup> Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian: Surga Yang Dijanjikan Al-Qur'an.*: 21.

<sup>17</sup> Shihab.: 23.

<sup>18</sup> Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf.*: 91.



dikerjakan semasa hidup, sehingga ia tidak dirugikan atas apa yang diperbuat oleh orang lain. Kata *nafs* yang pertama dan ketiga pada ayat ini berarti diri manusia atau totalitas jiwa dan raganya. Kedatangannya berarti kehadirannya di hadapan Allah untuk diadili. Sedang makna *nafs* kedua adalah potensi batiniah itu. Kesimpulan dari ayat-ayat al-Qur'an mengenai jiwa adalah bahwa *nafs* mempunyai wujud tersendiri yang berbeda dengan jasmani. Salah satu bukti bahwa *nafs* berbeda dengan jasad adalah firman Allah yang memerintahkan pelaku aniaya agar jangan berupaya mempertahankan *nyawanya* saat malaikat maut datang untuk mencabutnya. Adapun pengilhaman *nafs* sebagai wadah pengetahuan dan kesadaran berupa kebaikan dan keburukan berdasarkan QS. asy-Syams [91]: 7-8 juga merupakan bukti bahwa *nafs* mempunyai wujud tersendiri.<sup>19</sup>

Al-Baidhawi dalam menafsirkan QS. Az-Zumar [39]: 42 adalah bahwa *nafs* terpisah dengan jasmani manusia secara sempurna pada saat kematiannya. Hal itu menyebabkan hilangnya gerak, rasa dan kesadaran manusia di saat kematian menjempunya, sebab kematian telah merenggut potensi penggerak tubuh, perasa, dan kesadaran darinya. Dengan demikian, penempatan *nafs* pada wadahnya (jasmani) hanya bersifat sementara. Dan yang penting untuk ditegaskan adalah bahwa *nafs* tetap ada setelah kerusakan wadahnya. Kedatangan maut tidaklah menghentikan fungsi *nafs* untuk bergerak, merasa, dan mengetahui. Pendapat ini juga ditegaskan oleh Syaikh al-Abyari yang pendapatnya dikutip oleh Musthafa al-Kik bahwa jiwa manusia (*nafs*) adalah jasad halus yang tidak rusak dengan rusaknya badan. *Nafs* inilah yang mendapat beban tugas. “Allah tidak membebankan satu *nafs*/jiwa kecuali sesuai kemampuannya” (QS. al-Baqarah [2]: 286) dan *nafs* itu jugalah yang mempertanggungjawabkannya. “Siapa yang mengerjakan amal saleh maka untuk *nafs*/dirinya sendiri dan siapa yang melakukan kejahatan, maka (dosanya) pun untuk *nafs*/dirinya sendiri pula” (QS. Fushshilat [41]: 46). Anggota badan bahkan dapat menjadi saksi yang memberatkan *nafs*. “Pada hari itu (kiamat) Kami menutup mulut mereka, dan yang bercakap kepada Kami adalah tangan-tangan mereka, sedang kaki mereka menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan” (QS. Yasin [36]: 65).<sup>20</sup>

Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah [2]: 154, bahwa mereka yang gugur di medan perang itu tidak benar-benar dalam keadaan mati, melainkan syahid dan hidup bahagia menyaksikan manusia-manusia yang

---

<sup>19</sup> Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian: Surga Yang Dijanjikan Al-Qur'an.*: 23-25.

<sup>20</sup> Shihab.: 27.

masih hidup melalui alam barzakh dan menyaksikan pahala yang akan mereka terima setelah dibangkitkan kembali. sebagaimana penjelasan ayat dari M. Quraish Shihab. Masih menurut M. Quraish Shihab, berdasarkan ayat di atas, terdapat hal maujud yang tidak terjangkau pancaindra manusia.<sup>21</sup> Hal ini ditegaskan oleh sabda Nabi Saw.: ‘Amr bin Dinar berkata, “*Tidaklah seorang mati kecuali dia tetap mengetahui keadaan keluarganya setelah dia mati. Mereka memandikannya dan mengafaninya, sedangkan dia memperhatikan mereka.*”<sup>22</sup> Dalam konteks ini, para pakar tasawuf mengenalkan apa yang dinamai *al-Hadharat al-Ilahiyah al-Khams*, yakni lima kehadiran Allah, guna menjelaskan hirarki keseluruhan realitas wujud. Kelima kehadiran Allah tersebut ialah Alam *Nasut* (Alam Materi)<sup>23</sup>, Alam *Malakut* (Alam Kejiwaan),<sup>24</sup> Alam *Jabarut* (Alam Roh),<sup>25</sup> Alam *Lahut* (Sifat-Sifat Allah), dan Alam *Hahut* (Wujud Dzāt Allah SWT).<sup>26</sup>

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa manusia itu merupakan makhluk yang memiliki dua dimensi yakni dimensi ruhani dan dimensi jasmani. Kaitannya dengan kematian, *nafs*<sup>27</sup> sebagai potensi batiniah manusia tidak akan rusak dengan rusaknya jasad manusia melalui adanya peristiwa kematian. *Nafs* inilah yang diberi beban dan dimintai pertanggungjawaban atas amal-amal perbuatan manusia yang dilakukannya selama di dunia.

### C. Hakikat Kematian

Kematian atau yang dalam bahasa Arab disebut *al-maut* diartikan sebagai keterpisahan ruh dan jasad, keadaan diam dan tidak ada gerakan,

---

<sup>21</sup> Shihab.: 30.

<sup>22</sup> Al-Ghazali and Ahsin Mohammad, *Metode Menjemput Maut: Perspektif Sufistik* (Bandung: Mizan, 1999): 126.

<sup>23</sup> Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*: 62

<sup>24</sup> Kartanegara.: 57

<sup>25</sup> Kartanegara.: 53

<sup>26</sup> Sentot Budi Santoso and Habib Zulkifli bin Muhammad, *Wujud (Menuju Jalan Kebenaran)* (Solo: CV Mutiara Kertas, 2013): 71.

<sup>27</sup> Menurut Naguib Alatas, apa yang dikatakan ruh dan *nafs* sesungguhnya bukan merupakan kecakapan yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi hanyalah aspek dari substansinya, tetapi berbeda dari sudut fungsinya. Ketika *nafs* (jiwa) seseorang mengarahkan dirinya ke arah asal yang bersifat ruhani, maka ia disebut ruh. Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*: 93-94.

keadaan sesuatu menjadi dingin kehilangan, kerusakan, dan kekosongan dari bangunan dan penduduk. Adapun yang dimaksud dengan *al-maut* dalam tasawuf adalah keterpisahan ruh dari jasad.<sup>28</sup> Secara terminologi, makna kematian perspektif tasawuf terbagi menjadi dua, yakni makna kiasan (*al-majazi*) dan makna sebenarnya. Kematian yang pertama didefinisikan sebagai keterpurukan dari sinar-sinar yang dapat membawa seorang sufi pada keadaan *al-mukasyafah* (terbukanya pengetahuan tentang Tuhan) dan *al-tajalli* (terbukanya hati dengan memperoleh pengetahuan tentang yang gaib). Pengertian *al-maut* yang demikian merupakan makna kiasan yang berkaitan dengan *ahwal* dalam tasawuf. Dengan demikian yang dimaksud dengan kematian dalam konteks ini adalah keadaan seorang sufi yang terhalang dari keinginannya untuk mencapai pengetahuan tentang Yang Maha Gaib, sehingga ketika digambarkan bahwa hidupnya ketika itu seolah-olah menjadi tidak bermanfaat, karena harapannya untuk menebus *al-hijab* (penutup) yang menghalanginya dari pengetahuan tersebut tidak berhasil.<sup>29</sup> Sementara makna kematian yang sebenarnya dalam tasawuf adalah keterpisahan ruh atau jiwa dari jasad. Keadaan ini merupakan fenomena umum yang pasti terjadi pada semua manusia, termasuk para sufi, dan seluruh makhluk hidup.<sup>30</sup>

Kematian adalah pernyataan yang merujuk pada hilangnya kemampuan anggota tubuh untuk melakukan aktivitas sebagaimana saat hidup. Sedangkan *ruh* adalah abstraksi yang melaluinya manusia mencerap pengetahuan, berbagai rasa dan perasaannya, seperti indahnya kebahagiaan, dan pedihnya kekecewaan. Akan tetapi meskipun daya kerjanya pada anggota-anggota tubuh telah hilang, pemahaman dan pengetahuan seseorang semasa menjadi manusia yang hidup, tidaklah rusak.<sup>31</sup> *Ruh* yang menjadi esensi dari kehidupan manusia serta bersifat abadi. *Ruh* mengalami dua perubahan di saat kematian, yaitu: *pertama*, perpisahan dari semua yang dicintai semasa hidup. Anggota tubuh, sanak saudara, keluarga tercinta, teman dan kolega, serta harta benda dan semua yang menjadi miliknya dalam kehidupan dunia. Kematian memisahkan manusia dari kekayaannya bersamaan dengan perginya ruh ke alam lain. Sesuatu yang amat dicintai dan dinikmati saat hidup di bumi, hanya akan membebani dan memperbesar rasa sesal akibat datangnya

---

<sup>28</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2018): 831

<sup>29</sup> Azra.: 831

<sup>30</sup> Azra.: 832

<sup>31</sup> Al-Ghazali and Mohammad, *Metode Menjemput Maut: Perspektif Sufistik*: 121.

kematian.<sup>32</sup> Dengan kata lain, kematian yang indah dan tanpa penyesalan dapat diraih oleh mereka yang memiliki cinta kepada Tuhannya lebih besar daripada cintanya kepada anak, istri dan harta tahtanya di dunia.

Perubahan *kedua* adalah kenyataan telah datangnya kematian, yang mengungkapkan semua rahasia yang tidak dapat dipahami oleh seseorang yang masih hidup. Seolah terbangun dari mimpi panjang yang indah, terungkaplah semua akibat dari perbuatannya semasa hidup, yang baik maupun yang buruk. Dulu saat masih hidup, akibat-akibat itu terabaikan oleh banyaknya kesibukan yang melelahkan. Saat kesibukan tidak lagi menyamarkan semua hasil dari perbuatan, tampaklah nyata rasa sesal akibat perbuatan yang tidak baik, seolah membuat seseorang dalam kematian, lebih baik masuk ke dalam api neraka daripada merasakan sesal yang begitu besar akibat dosa-dosa yang ada semasa hidup dahulu. Lain halnya dengan manusia yang bergembira saat mengingat Tuhan, tentram hati dengan mendekatkan diri kepada Penciptanya, maka rasa senang dan kebahagiaannya akan sempurna karena dia telah menembus dinding pemisah antara dirinya dengan Kekasihnya, dan ia terbebas dari belenggu kesibukan duniawi yang telah membuatnya lalai dari mengingat Allah. Inilah salah satu perbedaan antara hakikat kehidupan dan hakikat kematian.<sup>33</sup>

Maut adalah pemisah kehidupan duniawi dan ukhrawi yang sangat berbeda keadaannya. Menanam benih tempatnya di dunia sebelum kematian dan menuainya sesudah kematian. Sebelum kematian, masih dimungkinkan penipuan, kebohongan, dan kerahasiaan, sedang setelah kematian tidak ada lagi rahasia, semuanya keadilan dan kebenaran belaka. Sebelum kematian, terlihat yang mengawasi manusia juga manusia, sedang sesudah kematian yang mengawasi malaikat. Sebelum kematian masih ada kesempatan memilah dan memilih, sedang setelah kematian tidak ada jalan kecuali menerima risiko atas pilihan yang telah diambil. Sebelum kematian hidup dinamai Allah *al-hayat ad-dunya*, yakni hidup yang rendah (nilainya), sedang setelah kematian hidup dinamai-Nya *al-*

---

<sup>32</sup> Al-Ghazali and Mohammad.: 121.

<sup>33</sup> Al-Ghazali and Mohammad.: 121-122.

hayawan, yakni hidup yang amat sempurna. Ini bagi pilihannya ketika berada di dunia tepat.<sup>34</sup>

Al-Ghazali menambahkan bahwa semua yang tersebut di atas terungkap pada saat nafasnya telah berhenti dan sebelum jasadnya dimasukkan ke liang lahat. Berkobarlah di dalam dirinya api perpisahan, yakni perpisahan dengan semua bagian dunia fana yang pernah menentramkan hatinya, kecuali amal-amal yang dikerjakan demi menjadi bekal dan penopang dalam mencapai tujuannya. Dari apa yang disampaikan al-Ghazali ini, wajar jika ada yang mengatakan bahwa harta yang bisa menjadi bekal bagi seorang hamba adalah bukan harta yang disimpan namun harta yang dikeluarkan untuk kepentingan akhirat. Sebagaimana telah dibuktikan oleh ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi, kematian bukanlah berarti musnahnya ruh atau hilangnya daya cerna ruh. Di antara ayat-ayat tersebut adalah ayat yang menyebutkan tentang orang-orang syahid.<sup>35</sup> Dalam QS. al-Baqarah [2]: 154, Allah berfirman: *"Jangan mengatakan terhadap yang gugur di jalan Allah bahwa mereka mati; (tetapi katakanlah bahwa mereka syahid, karena mereka sebenarnya) hidup bahagia (menyaksikan kamu dari alam barzakh serta hidup menyaksikan ganjaran Allah yang akan mereka dapatkan setelah kebangkitan mereka dari kubur. Mereka hidup bahagia) di sisi Tuhan mereka, (bukan di sisi kamu, wahai penduduk bumi. Mereka hidup di satu alam yang bukan alam dunia kamu)"*.<sup>36</sup>

Kemudian al-Ghazali juga menyebutkan bahwa orang yang sudah mati pasti tidak akan terlepas dari kebahagiaan atau kesengsaraan. Nabi SAW Pernah bersabda, *"Kuburan itu bisa menjadi salah satu jurang neraka, atau sebuah taman surga."* Ini adalah nas yang dengan tegas menyatakan bahwa kematian hanyalah merupakan perubahan keadaan, dan bahwa kesedihan atau kebahagiaan si jenazah di masa mendatang sudah mulai bisa dirasakan pada saat kematian dan tidak ditunda-tunda lagi. Sedangkan sebagian siksa atau pahala yang lain tidak langsung terjadi pada waktu itu.<sup>37</sup> *Ruh* merupakan esensi dari manusia dan ia tidak akan rusak dengan matinya jasad. Kemudian, seseorang yang sudah mati tidak akan terlepas dari yang Namanya merasakan kebahagiaan atau kesengsaraan.

---

<sup>34</sup> Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian: Surga Yang Dijanjikan Al-Qur'an*.: 6.

<sup>35</sup> Al-Ghazali and Mohammad, *Metode Menjemput Maut: Perspektif Sufistik*.: 123.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat* (Tangerang: Lentera Hati, 2013): 29.

<sup>37</sup> Al-Ghazali and Mohammad, *Metode Menjemput Maut: Perspektif Sufistik*.: 123.

Adapun melalui kematian, seorang hamba mengalami dua perubahan yakni: *pertama*, berpisahnya seorang hamba dengan apa-apa yang pernah dititipkan padanya di dunia. karena berpindahnya manusia dari alam dunia ke alam lain yang sama sekali berbeda. *Kedua*, terungkapnya apa-apa yang tidak dapat diungkapkan kepada manusia selama hidup terutama diungkapkannya rahasia tentang manfaat dan *mudharat* apa yang telah diperbuatnya selama hidup di dunia. Kedua perubahan yang dialami manusia inilah apa yang disebut dengan hakikat kematian. Pembahasan tentang kematian menimbulkan pengaruh dari sisi kejiwaan manusia secara psikologis. Penerimaan atau keterpaksaan dalam menjemput kematian tergantung pada sikapnya terhadap kehidupan di dunia. Cinta dan kesenangan akan kehidupan dunia, memicu rasa sedih dan gundah dalam menghadapi datangnya maut. Sebaliknya, pemahaman dan kematangan ilmu tentang adanya hari akhir, kecintaan terhadap Tuhan dan rasa rindu kembali kepada-Nya, membawa dampak kebahagiaan dalam menjemput kematian.<sup>38</sup>

#### **D. Kerinduan Ruh Kembali ke Asal**

Makna kerinduan *ruh* untuk kembali ke Asal (*fitrah*) adalah kerinduan *ruh* manusia untuk kembali kepada Allah. Hal ini karena sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa *ruh* tercipta dari *ruh* Ilahi sehingga wajar jika *ruh* manusia memiliki rasa rindu dan selalu ingin untuk kembali kepada Allah. Kembalinya ruh manusia kepada Allah ini menemukan momentumnya ketika manusia dipanggil Allah ke haribaan-Nya.

Rindu adalah keadaan kacaunya hati karena berharap untuk berjumpa dengan Sang Kekasih. Adapun dalamnya rindu sebanding dengan cinta seorang hamba kepada Tuhannya. Ibnu Atha' pernah ditanya, "Manakah yang lebih utama, rindu ataukah cinta?" Dia menjawab, "Cinta, karena rindu terlahir dari cinta." Salah seorang sufi menyatakan, "Rindu adalah kobaran yang dinyalakan di dalam organ dalam tubuh manusia; ia muncul karena perpisahan dengan Tuhan."<sup>39</sup> Perpisahan dalam konteks ini adalah perpisahan yang disebabkan oleh

---

<sup>38</sup> Abdul Karim, "Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf," *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 1, no. 1 (2015): 23.

<sup>39</sup> Al-Qusyayri and Ahsin Mohammad, *Risalah Sufi Al-Qusyayri* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994).: 338.



hidupnya seorang hamba di dunia di mana *ruh* terkurung dalam jasad seorang hamba dan terpisah dari Asalnya yakni Allah SWT.

Jika mendengar sifat-sifat yang mulia, *ruh* manusia akan merindukannya. Sebagai contoh, *ruh* akan merasakan kelezatan sewaktu mendengarkan pengajian. Bila disebutkan sifat-sifat yang mulia, ia merindukan untuk berperilaku demikian. Adapun makanan *ruh* adalah dzikir. Jika seseorang *shidq* dalam berdzikir kepada Allah, niscaya seseorang akan mencukupkan diri dengan dzikir itu dan seseorang tidak lagi memerlukan makanan dan minuman. Seorang yang demikian akan menjadi seperti malaikat yang tidak makan dan minum karena makanan para malaikat adalah dzikir dan tasbih.<sup>40</sup> Kekuatan seseorang bukanlah berasal dari makanan dan minuman. Namun kekuatan timbul karena kosongnya hati dari segala kesibukan duniawi. Jika hati telah kosong dari kesibukan, seorang hamba akan menjadi kuat. Bahkan dalam pandangan ahli suluk, makanan itu melemahkan. Jika *ruh* telah kuat, jasad pun menjadi kuat. Kemudian jika ruhani seseorang telah kuat karena banyaknya amal saleh maka dzikir menjadi makanannya.<sup>41</sup> Dalam penjelasan lain, iman adalah ruh dan kehidupan bagi hati. Ibadah adalah darah yang mengalir urat-uratnya. Sementara tafakur, *muraqabah*, *muhasabah* adalah dasar bagi keberlangsungan keberadaannya. Hati yang ada di dalam diri seseorang yang tidak beriman adalah hati yang mati, karena semua pintu menuju kegaiban tertutup baginya.<sup>42</sup>

Manusia mempunyai kekuatan untuk mencapai kesempurnaan, bahkan para malaikatpun bersujud. Manusia mempunyai kekuatan ini melalui ruhnya, bukan melalui raganya (yang berasal dari tanah liat yang termasuk dalam derajat terendah manusia). Hal ini disebabkan karena ruh manusia berkaitan dengan derajat tertinggi dari yang tinggi. Tidak satu pun di dunia yang dapat menyamai kekuatan ruh, entah itu malaikat sekalipun. Adapun hikmah yang terkandung kaitannya dengan posisi *ruh* berada pada derajat tertinggi adalah bahwa manusia mengemban amanat pengetahuan tentang Allah.<sup>43</sup> Dapat disimpulkan bahwa *ruh* adalah entitas spiritual manusia yang mempunyai derajat paling tinggi, mengemban amanat pengetahuan tentang Allah dan selalu rindu dan ingin kembali

---

<sup>40</sup> Al-Habsyi, *Biografi Habib 'Ali Al-Habsyi: Muallif Simtud Durar*.: 195.

<sup>41</sup> Al-Habsyi.: 37-39.

<sup>42</sup> Muhammad Fethullah Gulen and Syaifuddin terj. Nur, *Tasawuf Untuk Kita Semua* (Jakarta: Penerbit Republika, 2013).: 68.

<sup>43</sup> Santoso and Muhammad, *Wujud (Menuju Jalan Kebenaran)*.: 21.



pada Asalnya yaitu Allah SWT. Namun bagaimanapun ketika masih berada di dunia, *ruh* terikat dalam kurungan yakni jasad. Jasad adalah wadah *ruh*, tetapi juga pembantu *ruh*.<sup>44</sup> Dalam hal ini dapat berlaku dua hal yaitu ketika hal-hal duniawi menguasai diri seseorang maka *ruh* tersiksa dan jasad menjadi kurungan *ruh*, namun ketika jasad kuat karena asupan makanan dan minuman yang cukup sehingga dapat membantu *ruh* berdzikir, beramal sholeh dan melakukan perbuatan-perbuatan baik lainnya dengan baik, maka dalam hal ini jasad berfungsi sebagai pembantu *ruh*.

Jasad menjadi pembantu *ruh* karena ketika dua elemen ini masih menyatu atau ketika manusia masih hidup di dunia, *ruh*, melalui jasad, dapat memberi perintah-perintah kepada jasad. Dengan demikian, *ruh* bersifat efektif terhadap jasad atau dengan kata lain jasad tunduk pada perintah-perintah *ruh* selama *ruh* manusia belum dicabut. Secara lebih detail, anggota-anggota badan adalah alat *ruh*, yang dipakai oleh *ruh* untuk menggerakkan tangan, mendengar dengan telinga, melihat dengan mata, dan mengetahui hakikat sesuatu dengan kalbunya. “Kalbu” di sini hanyalah ungkapan lain untuk *ruh*.<sup>45</sup>

*Ruh* yang datang dari Allah ini juga disebut dengan *ruhul qudsiyah*. *Ruh* ini yang menguatkan, menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang beriman. Menurut sebagian *arif billah*, *ruhul qudsiyah* atau *ruh* yang disucikan di hadirat Allah baru bisa hadir menyala apabila jiwa *muthmainnah*-nya telah sempurna.<sup>46</sup> Keadaan jiwa *muthmainnah* ini tergambarkan dalam QS. Al-Fajr: [89]: 27-30. Ayat ini menjelaskan keadaan manusia yang taat dan sambutan Allah kepadanya. Allah berfirman menyerunya ketika ruhnya akan meninggalkan badannya atau ketika ia bangkit dari kuburnya: *Hai jiwa yang tenang* lagi merasa aman dan tentram karena banyak berdzikir dan mengingat Allah *kembalilah* yakni wafat dan bangkitlah di hari Kemudian *kepada Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu dengan hati rela* yakni puas dengan ganjaran Ilahi *lagi diridhai* oleh Allah bahkan seluruh makhluk, *maka karena itu masuklah ke dalam* kelompok *hamba-hamba-Ku* yang taat lagi memperoleh

---

<sup>44</sup> Al-Habsyi, *Biografi Habib 'Ali Al-Habsyi: Muallif Simtud Durar*.: 137.

<sup>45</sup> Al-Ghazali and Mohammad, *Metode Menjemput Maut: Perspektif Sufistik*.: 120.

<sup>46</sup> Santoso and Muhammad, *Wujud (Menuju Jalan Kebenaran)*.: 68.

kehormatan dari-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku yang telah Ku-persiapkan bagi mereka yang taat.<sup>47</sup>

Al-Qur'an dan Sunnah mengisyaratkan bahwa kematian adalah nikmat sebagaimana yang tercantum dalam QS. al-Baqarah [2]: 28 yang berarti *"Bagaimana bisa kamu terus menerus kafir kepada Allah, yakni tidak mengesakan-Nya dan tidak mensyukuri nikmat-Nya padahal kam tadinya mati, yakni tidak berada di pentas bumi ini, lalu Dia menghidupkan kamu di permukaan bumi ini, kemudian Dia mematikan kamu dengan mencabut nyawa kamu sehingga kamu meninggalkan pentas bumi ini, kemudian Dia menghidupkan kamu lagi, yakni alam barzakh, kemudian kepada-Nya lah kamu dikembalikan untuk dinilai amal-amal perbuatan kamu selama hidup di dunia."* Pakar kosa kata al-Qur'an, ar-Raghib al-Asfahani, mengomentari ayat di atas bahwa didahulukannya kata *mati* atas kehidupan pada ayat di atas memberi isyarat bahwa kematian adalah nikmat karena dengan kematian manusia meraih hidup abadi.<sup>48</sup>

Bagi seorang mukmin kematian adalah nikmat, karena merupakan pintu masuk menuju kehidupan yang abadi. Menurut Iqbal, filsuf asal Pakistan kematian bukanlah bencana. Memang al-Quran juga menamai kematian dengan musibah (QS Al-Maidah [5]: 106), tetapi tidaklah selalu demikian. Ia menjadi musibah bagi orang sangat mengandalkan sang jenazah semasa hidupnya. Juga bagi yang mati, jika ia tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Di sini anggapan bahwa kematian adalah sebagai musibah adalah akibat dari ulah dan kesalahan manusia, bukan substansi dari kematian itu sendiri.<sup>49</sup> Dalam perspektif Rumi, kematian menjadi momen rasa syukur seorang hamba sebab kematian digambarkan sebagai malam pengantin di mana pada waktu tersebut terjadinya pertemuan kembali (reuni) antara seorang pecinta (hamba) dengan Yang Dicinta (Allah).<sup>50</sup>

Kematian yang menyakitkan mungkin saja tidak dialami oleh orang yang begitu mencintai Allah, seperti apa yang diungkapkan oleh Abu Darda`. Abu Darda` pernah mengatakan: Aku menyukai kematian karena

---

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2017): 256.

<sup>48</sup> Shihab, *Kematian Adalah Nikmat*: 115-116.

<sup>49</sup> Murtiningsih, "Hakikat Kematian Menurut Tinjauan Tasawuf.": 332.

<sup>50</sup> Rukiye Şahin, "Concept of Death in Sufi Thought, Turkish Studies: International Periodical for the Languages," *Literature and History of Turkish or Turkic* 9, no. 5 (2014): 1833.

aku rindu kepada Tuhanku, Aku menyukai sakit untuk menghapus dosaku, dan aku menyukai kemiskinan untuk tawadhu` kepada Tuhanku yang Maha Agung dan Maha Perkasa.<sup>51</sup> Kecintaan para sufi terhadap Allah mampu membuat mereka bisa tidak merasakan sakit dan takut menjelang kematian karena yang ada dalam pikiran dan hatinya ketika menjelang datangnya kematian adalah rasa senang akan bisa berjumpa dengan Tuhan. Rasa senang ketika akan berjumpa dengan Tuhan tersebut sebagai bentuk dari rasa cintanya pada Tuhan sehingga rasa cintanya tersebut membuat ia tidak lagi merasakan rasa takut, sedih, dan gelisah sebagaimana yang secara umum manusia rasakan menjelang ajalnya.<sup>52</sup>

Rasulullah Saw. bersabda, *“Sesungguhnya perumpamaan seorang mukmin di dunia bagaikan seorang bayi di dalam perut ibunya, yang menangis ketika dilahirkan, tapi ketika dia melihat cahaya dan mulai menyusu, maka dia tak lagi berkehendak untuk kembali ke tempat tinggalnya yang lama. Demikian pula halnya orang yang beriman. Dia menderita pada saat kematian, tapi ketika dia dibawa ke hadirat Tuhannya, dia tak lagi ingin kembali ke dunia seperti halnya seorang bayi yang tak ingin kembali ke dalam perut ibunya.* Sabda ini merupakan bukti bahwa kematian adalah pintu kenikmatan untuk menuju kehidupan yang lebih abadi.<sup>53</sup>

Ya’la bin al-Walid berkata, “Suatu hari aku sedang berjalan bersama Abu’l Darda’ dan aku bertanya kepadanya, ‘Apa yang kamu harapkan terjadi pada orang-orang yang kamu cintai?’ Dia menjawab, ‘Kematian’. Aku bertanya lagi, ‘Bagaimana jika dia belum mati?’ Dia berkata, ‘Agar jumlah anak dan hartanya sedikit saja. Sesungguhnya, aku suka kepada kematian karena dia hanya disukai oleh orang yang beriman. Kematian adalah pembebasan mukmin dari penjara. Dan kesukaanku agar jumlah anak dan harta seseorang itu sedikit saja sebab keduanya adalah fitnah dan penyebab rasa cinta kepada dunia. Rasa cinta yang berlebihan kepada siapa yang mesti ditinggalkan adalah puncak kenestapaan. Semua yang

---

<sup>51</sup> Murtiningsih, “Hakikat Kematian Menurut Tinjauan Tasawuf.”: 334.

<sup>52</sup> Mohammad Muslih and Aris Priyanto, *Pendidikan Menghadapi Kematian: Sebuah Bekal Dan Renungan*. (Pekalongan: Penerbit NEM, 2020):. 63.

<sup>53</sup> Al-Ghazali and Mohammad, *Metode Menjemput Maut: Perspektif Sufistik*.: 126.

selain Tuhan, yang diingat dan dicintai pasti ditinggalkan jika kematian telah datang.”<sup>54</sup>

Riwayat yang dikemukakan di atas merujuk pada keadaan manusia yang menjauhkan diri dari dunia karena merasa jemu terhadapnya dan tidak menemukan cinta kecuali dalam mengingat Allah SWT. Dia merasa bahwa kesibukan duniawi telah menghalangi dirinya dari Kekasihnya dan dia tersiksa oleh gejolak hawa nafsunya. Dalam kematian, dia menemukan keterlepasan dari semua hal yang melukai hatinya dan berada bersama Kekasih yang dicintainya tanpa penghalang lagi.<sup>55</sup> Ketika di dunia, banyak yang menjadi penghalang seorang hamba dalam mencintai-Nya. Dan hal tersebut disebabkan oleh satu hal yakni hawa nafsu yang menguasai hati manusia sehingga seorang hamba agak berat untuk menuju-Nya.

Ketika kematian datang kepada ‘Abd al-Malik bin Marwan, dia menatap ke arah seorang tukang cuci yang bernama Abu Hazim di distrik Damaskus dan melihatnya sedang melipat dan memukul-mukulkan selembar pakaian pada sebuah wadah cucian. “Ah, seandainya saja aku seorang tukang cuci,” katanya, “yang makan dari hasil pekerjaan tangannya setiap hari dan seandainya aku tak pernah memegang tampuk kekuasaan apa pun di dunia ini.” Ucapan ini sampai ke telinga Abu Hazim, dan dia pun berkata, “Segala puji bagi Allah, yang telah menjadikan mereka, saat ajal menghampiri mereka, mendambakan hal yang kita miliki, sementara ketika kita mendekati ajal, kita tidak menginginkan yang mereka miliki”.<sup>56</sup> Cerita di atas menunjukkan bahwa ketika mendekati ajal hati seseorang tidak merindukan hal-hal duniawi melainkan merindukan hal-hal atau sifat-sifat yang dirindukan oleh ruh sebagaimana telah tergambar di atas.

Adapun masalah yang sering dihadapi masyarakat terkait dengan peristiwa kematian adalah takut mati. Kematian adalah penyebab utama kecemasan dan kecemasan akan kematian ini meningkat pada periode bencana termasuk pandemi yang melanda dunia pada tahun 2020.<sup>57</sup> Rasa takut mati terkadang bukan hanya karena merasa belum mempunyai

---

<sup>54</sup> Al-Ghazali and Mohammad.: 124.

<sup>55</sup> Al-Ghazali and Mohammad.: 124.

<sup>56</sup> Al-Ghazali and Mohammad.: 91.

<sup>57</sup> Ali Abdullah Ali. Musafir, “Al-Dukā’u Al-Ruḥiy Wa Al-Amnu Al-Nafsiy Wa Qalqu Al-Maut Ladayyi Ṭullab Al-Jāmi’ah Fi Ṣilli Jāihati Korona: Dirāsah Tanabbuiyyah,” *Al-Majallah Al-Tarbawiyah* II, no. 85 (2021): 773.

bekal yang cukup untuk akhirat tapi juga bisa karena hati manusia mempunyai kecenderungan atau kecintaan pada dunia. Penyakit cinta dunia dan benci kematian (*al-wahn*) inilah yang menjadi bibit unggul segala penyakit hati yang lainnya, menjadikan orang lupa akan akhirat dan sangat mencintai kehidupan dunia yang fana ini dan mengabaikan yang abadi selama-lamanya di akhirat. Mereka menyangka mereka akan kekal selamanya di dunia ini, melihat kiamat masih jauh dan mustahil terjadi, meramal kiamat dengan prediksi akal yang lemah. Akibat dari ini semua mereka terjangkit penyakit hati dan mengosongkan zikir/mengingat kebesaran Allah dari hati mereka. Sebaliknya kalau ada dalam hati seseorang kebesaran Allah SWT mengakar dan tumbuh subur dalam hatinya, seseorang tidak akan mungkin untuk berani berbuat kemaksiatan kepada Allah SWT.<sup>58</sup>

Al-Qur'an al-Karim, juga hadits-hadits Rasulullah SAW, membuka sedikit tabir kematian. Sebagian pakar berpendapat, ada sekitar tiga ratusan ayat dan hadits – dengan berbagai kualitas – yang berbicara tentang maut. Uraian kedua sumber itu bertujuan menghilangkan kecemasan manusia menghadapi misteri kematian, dan mengingatkan agar mempersiapkan diri menyambut kedatangannya dan kejadian sesudahnya.<sup>59</sup> Sebenarnya mengingat mati dengan penuh pengertian dan kepercayaan akan hidup sesudah mati akan menimbulkan rasa bahagia dan keberanian. Orang yang ingat akan mati hidupnya tidak mungkin bermalas-malasan atau berfoya-foya, seseorang tersebut pasti akan bekerja dengan giat dan gesit terutama untuk beribadah, beramal sholeh untuk persediaan akhirat.<sup>60</sup> Sudah sepantasnya semua manusia memperbanyak mengingat kematian, karena mengingat kematian dapat mencegah dari kemaksiatan dan mengajak taat kepada Allah. Sebab, seseorang yang menginginkan kehidupan di akhirat harus mampu meninggalkan kenikmatan hidup di dunia, sehingga disunahkan seseorang untuk mempersiapkan dirinya terhadap kematian dengan cara bertobat. Tobat dalam arti meninggalkan dosa, menyesali dosa, berjanji

---

<sup>58</sup> Muzakkir, *Hidup Sehat Dan Bahagia Dalam Pespektif Tasawuf* (Surabaya: Prenada Media, 2019): 287.

<sup>59</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*: 15.

<sup>60</sup> Djohan. Qoyim, *Berita Tentang Kehidupan Akhirat: Diangkat Dari Al-Qur'an Dan Al-Hadits*. (Jakarta: Srigunting, 1997): 23.

untuk tidak kembali kepada dosa, dan ke luar dari kegelapan.<sup>61</sup> Umur merupakan karunia Allah yang sangat berharga dan berarti baginya umat manusia. Allah memberikan umur kepada manusia yang tujuannya tidak lain hanyalah untuk beribadah, memperbanyak amal saleh. Dengan demikian, mengingat kematian itu sangat penting karena seseorang akan segera menjalankan ibadah selagi umur masih ada.<sup>62</sup>

Perlu dipahami dan dihayati betul bahwa hidup manusia adalah milik Allah, manusia berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Karenanya, manusia semestinya harus berpedoman pada ungkapan minallah, billah, lillah, dan ilallah (dari Allah kita berasal, atas pertolongan-Nya kita hidup, untuk-Nya kita beramal, dan kepada-Nya kita akan kembali). Dengan keyakinan semacam itu, maka akan mempermudah dalam mengkondisikan hati serta seluruh jiwa raga untuk ingat kepada Allah (dzikir). Hal tersebut karena pada hakikatnya tiada sesuatu apa pun, selain Dia.<sup>63</sup>

Ruh pada hakikatnya selalu merindukan Asalnya karena ruh manusia diciptakan dari ruh Ilahi. Setiap orang yang menjelang kematian akan merindukan semua hal-hal yang tidak bersifat duniawi yang mana mungkin berbeda dengan kecenderungan hatinya ketika di dunia. Pemaknaan yang tepat terhadap kehidupan, didapatkan seorang sufi sehingga tidak takut menghadapi kematian, karena kematian adalah pintu untuk perjumpaan dengan Yang Dicinta yakni Allah SWT. Jika setiap hamba senantiasa mengendalikan kecenderungan hawa nafsu agar hati senantiasa bersih sehingga selalu ingin dekat dengan Allah, maka rasa takut akan mati kemungkinan akan berkurang. Rasa takut akan mati yang rata-rata ini dapat dijadikan motivasi agar seorang hamba mempersiapkan kematian dengan sebaik-baiknya.

## E. Kesimpulan

Kematian dalam perspektif tasawuf adalah berpisahannya seseorang dengan apapun yang pernah dititipkan padanya selama di dunia karena berpindahan seseorang ke alam yang sama sekali berbeda dengan alam dunia. Kematian ini hanya menyebabkan unsur jasad manusia rusak tanpa

---

<sup>61</sup> Muslih and Priyanto, *Pendidikan Menghadapi Kematian: Sebuah Bekal Dan Renungan.*: 6-7.

<sup>62</sup> Qoyim, *Berita Tentang Kehidupan Akhirat: Diangkat Dari Al-Qur'an Dan Al-Hadits.*: 25.

<sup>63</sup> Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam.*: 65-66.



merusak potensi batiniah manusia yaitu ruh. Ketika mati, ruh ini masih bisa merasakan kebahagiaan atau kesengsaraan sebagai akibat dari perbuatan manusia selama di dunia.

Seorang hamba tidak perlu takut mati karena pada dasarnya setiap orang memiliki ruh yang tercipta dari ruh Allah dan ruh ini senantiasa rindu dan ingin kembali pada Asalnya. Kerinduan manusia pada Sang Kekasih ini dapat terbayarkan melalui pintu kematian. Adapun agar kerinduan pada Allah ini terus terasah, yang pertama seorang hamba harus lakukan adalah mengosongkan atau setidaknya mengurangi keinginan dan kecintaannya pada harta, jabatan/pengaruh, dan anak-anak karena jika kecintaan pada ketiga itu dibiarkan menguasai hati manusia maka fitrah seorang hamba untuk merindukan Allah dan perbuatan-perbuatan luhur akan melemah.

Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah, diharapkan untuk melakukan penelitian tentang persepsi atau perasaan masyarakat terhadap peristiwa kematian. Penelitian yang bersifat lapangan ini dapat dijadikan titik tolak untuk menyajikan teori yang relevan untuk mengedukasi masyarakat terhadap persepsi yang tepat tentang kematian. Tentu saja penelitian mengenai kematian yang ditinjau dari perspektif tasawuf ditulis agar khalayak bersikap wajar terhadap kematian dan mempunyai tekad untuk menyiapkan mati sebaik-baiknya.

### **Daftar Pustaka**

- Achmad, Ubaidillah. "Kritik Psikologi Sufistik Terhadap Psikologi Modern: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali Dan Descartes (Upaya Memperkuat Bangunan Konseling Islam)." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2013): 83.
- Al-Ghazali, and Ahsin Mohammad. *Metode Menjemput Maut: Perspektif Sufistik*. Bandung: Mizan, 1999.
- Al-Habsyi, Husein Anis. *Biografi Habib 'Ali Al-Habsyi: Muallif Simtud Durar*. Solo: Pustaka Zawiyah, 2010.
- Al-Qusyayri, and Ahsin Mohammad. *Risalah Sufi Al-Qusyayri*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.
- Anggariani, Dewi, and Marhani Malik. "Pandangan Dan Sikap Masyarakat



- Menghadapi Kematian.” *Sosio-religius* 1, no. 6 (2021): 16.
- Azra, Azyumardi. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2018.
- Gulen, Muhammad Fethullah, and Syaifuddin terj. Nur. *Tasawuf Untuk Kita Semua*. Jakarta: Penerbit Republika, 2013.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Kematian: Mengubah Kematian Menjadi Optimisme*. Jakarta: Penerbit Noura Books, 2014.
- Jannati, Zhila, and Muhammad Randicha Hamandia. “‘Analisis Makna Kematian: Sebuah Perspektif Konseptual Menurut Imam Ghazali’, Jurnal Wardah, Vol. XXI, No. 1, 2020.” *Jurnal Wardah* XXI, no. 1 (2020).
- Karim, Abdul. “Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf.” *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 1, no. 1 (2015): 23.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Mumpuni, Diana. “Analisis Faktor-Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Death Anxiety.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Murtiningsih. “Hakikat Kematian Menurut Tinjauan Tasawuf.” *Intizar* XIX, no. 2 (2013): 339.
- Musafir, Ali Abdullah Ali. “Al-Dukā’u Al-Ruḥiy Wa Al-Amnu Al-Nafsiy Wa Qalqu Al-Maut Ladayyi Ṭullab Al-Jāmi’ah Fi Ṣilli Jāihati Korona: Dirāsah Tanabbuiyyah.” *Al-Majallah Al-Tarbawiyah* II, no. 85 (2021).
- Muslih, Mohammad, and Aris Priyanto. *Pendidikan Menghadapi Kematian: Sebuah Bekal Dan Renungan*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2020.
- Muzakkir. *Hidup Sehat Dan Bahagia Dalam Pespektif Tasawuf*. Surabaya: Prenada Media, 2019.
- Pajević, Ahmed, Izet Pajević, and Mevludin Hasanović. “Islamic Approach to the Treatment of The Fear of Death.” *Psychiatria Danubina* 33, no. 2 (2021): 883.
- Qoyim, Djohan. *Berita Tentang Kehidupan Akhirat: Diangkat Dari Al-Qur’an Dan Al-Hadits*. Jakarta: Srigunting, 1997.
- Şahin, Rukiye. “Concept of Death in Sufi Thought, Turkish Studies: International Periodical for the Languages.” *Literature and History of Turkish or Turkic* 9, no. 5 (2014): 1833.
- Santoso, Sentot Budi, and Habib Zulkifli bin Muhammad. *Wujud (Menuju Jalan Kebenaran)*. Solo: CV Mutiara Kertas, 2013.

- Shihab, M. Quraish. *Kehidupan Setelah Kematian: Surga Yang Dijanjikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- . *Kematian Adalah Nikmat*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- Syukur, Amin. *Tasawuf Bagi Orang Awam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zariayufa, Kayisa, Retno Hanggarani Ninin, and Tiara Ratih Widiastuti. "Hubungan Belief In Afterlife Dengan Kecemasan Terhadap Kematian (Studi Pada Individu Muslim Usia 18-21 Tahun)." *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2019): 58.
- Zuhri, Amat. "Tasawuf Dalam Sorotan Epistemologi Dan Aksiologi." *Religia* 19, no. 1 (2016): 10.